

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia merupakan satu realitas yang kompleks. Satu realitas yang dikonstruksi oleh berbagai unsur yang secara integral memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seorang individu. Meski unsur-unsur pembentuk kepribadian ini secara kasat mata tidak begitu tampak keberadaannya, namun senantiasa melekat dalam diri manusia dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika ditelusuri secara lebih mendalam unsur-unsur tersebut senantiasa menjadi bagian fundamental dalam visi pembentukan manusia yang dewasa dan matang dalam berbagai aspek. Namun perlu disadari bahwa untuk mencapai kedewasaan, aspek-aspek kepribadian manusia yang dikonstruksi oleh berbagai unsur tersebut senantiasa perlu dibina secara lebih lanjut. Bilamana aspek-aspek tersebut kurang diperhatikan dalam setiap proses perkembangannya, maka akan menimbulkan berbagai kesulitan dalam pengolahan diri. Jadi, tidak mengherankan jika dalam perkembangannya, terbentuklah pribadi-pribadi yang tidak sesuai dengan tuntutan yang diharapkan atau bahkan belum mencapai kedewasaan sesuai tahap perkembangan yang dialami.

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa menjadi pribadi yang matang dan dewasa merupakan harapan dari setiap orang. Pribadi yang dewasa adalah pribadi yang mampu mengenal dirinya dengan baik, mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang ia hadapi, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Namun, dalam realitas hidup sehari-hari pembinaan terhadap aspek kepribadian manusia seringkali tidak diperhatikan secara komprehensif dan bahkan diabaikan. Fokus perhatian dalam pembinaan sering kali hanya menyentuh aspek-aspek yang tampak dari luar diri saja. Sedangkan perhatian terhadap pembentukan kedewasaan manusiawi yang terkait disposisi batin seseorang yang meliputi unsur afeksi, psikoseksual, dan psikososial dalam diri pribadi itu sendiri masih belum tersentuh secara komprehensif. Misalnya, dalam proses pembinaan seorang calon

imam, yang lebih sering mendapatkan penekanan ialah pada pembinaan aspek spiritual dan intelektual semata sedangkan aspek manusiawi seringkali diabaikan. Padahal pembinaan manusiawi sangatlah penting, karena seluruh formasio imam akan kehilangan dasarnya yang mutlak perlu, jika tidak ada pembinaan manusiawi yang memadai.¹ Hal ini ditegaskan lagi dalam kongregasi para imam bahwa “secara objektif pembinaan itu merupakan prinsip dan landasan yang memungkinkan untuk mendirikan bangunan pembinaan intelektual, spiritual, dan pastoral”.²

Adalah suatu ketimpangan formasio bahwa pembinaan terhadap para calon imam hanya memperhatikan dan mengutamakan salah satu aspek saja. Jika dalam formasi didominasi oleh salah satu aspek saja, maka akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam proses pembinaan. Apabila formasio spiritual mendominasi maka akan melahirkan manusia spiritualisme. Demikianpun bila aspek intelektual yang lebih ditekankan maka akan menciptakan manusia-manusia rasionalisme. Begitu juga bila formasio afeksi lebih mendominasi maka akan menimbulkan ketegangan situasional dengan proses pembinaan di bidang kehidupan yang lain. Oleh karena itu perlu adanya keseimbangan dalam memperhatikan pembinaan setiap aspek formasio sehingga tidak saling mendominasi.

Tanpa bermaksud untuk mengabaikan unsur keseimbangan dari aspek-aspek formasio, pembahasan ini lebih mengedepankan aspek formasi manusiawi. F. Mardi Prasetyo menegaskan bahwa “bimbingan yang menyentuh kesadaran dan hati seseorang saja tidaklah mencukupi, oleh karena disposisi seseorang itu tidak hanya dibentuk oleh motivasi yang disadarinya, tetapi juga terkena oleh dinamika motivasi yang berasal dari pengaruh bawah sadar”.³ Motivasi-motivasi itulah yang kemudian menjadi penggerak utama yang menyetir diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu proses pembinaan sangat penting untuk dilaksanakan agar motivasi-motivasi yang menjadi penggerak utama suatu

¹ Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis*, penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 84.

² Kongregasi untuk Para Imam, *Direktorium Untuk Pelayanan Dan Hidup Para Imam*, penerj. R.P. Andreas Suparman, SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 153.

³ F. Mardi Prasetyo, *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 169.

tindakan itu bisa diidentifikasi secara tepat sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam mengambil keputusan. Proses pembinaan akan dinyatakan sukses bila berhasil menyentuh unsur-unsur terdalam dari pribadi manusia tersebut. Sebaliknya jika proses pembinaan yang dilakukan hanya sebatas menyentuh kulit luar saja, maka proses pembinaan belum seutuhnya berhasil.

Di sisi lain kenyataan bahwa manusia merupakan pribadi yang senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan tanpa henti pun tidak dapat dihindari. Perkembangan yang dialami oleh tiap-tiap pribadi pun berbeda-beda, meskipun melalui tahap perkembangan yang sama. Dinamika pertumbuhan serta berbagai tantangan yang dialami oleh masing-masing pribadi dalam setiap tahapan pertumbuhan pun berbeda-beda. Ada pribadi yang mampu bertumbuh secara matang dalam setiap fase pertumbuhan, tetapi juga ada pribadi yang belum mampu bertumbuh menjadi pribadi yang lebih matang: matang dalam berpikir, bertutur kata, mengungkapkan perasaan, dan bertindak. Hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya ialah kurangnya perhatian terhadap pembinaan aspek manusiawi.

Adapun di satu sisi seorang pribadi dikatakan sebagai makhluk sosial yang selalu berelasi dengan orang lain dan bertumbuh dalam suatu lingkungan tertentu, namun perlu disadari bahwa faktor terdalam yang menentukan perkembangan dirinya ialah dirinya sendiri. Hal ini mau menegaskan bahwa aspek-aspek penting yang menyertai pertumbuhan seorang pribadi menuju kedewasaan, selalu bersumber dari pengenalan diri. Bilamana seseorang tidak mampu mengenal dan mengaktualisasikan dirinya secara baik, maka akan berdampak buruk terhadap penyatuan dengan aspek-aspek lainnya. Dengan kata lain, apabila keadaan jiwa seseorang sedang dalam keadaan yang tidak tenang, maka segala sesuatu yang ia lakukan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dan bahkan bisa berpotensi menimbulkan masalah. Sebaliknya, jika seseorang melakukan sesuatu dalam situasi batin yang nyaman, maka akan berdampak baik terhadap berbagai hal lain yang ia lakukan.

Adapun kedewasaan manusiawi itu sendiri merupakan realitas yang kompleks.⁴ Dikatakan kompleks karena terkait unsur-unsur terdalam dari pribadi yang sangat kompleks. Unsur-unsur tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi diri seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan. Unsur-unsur tersebut terkait erat dengan kemampuan untuk merefleksikan motivasi, mengungkapkan perasaan batin, berani terbuka dalam mengungkapkan dirinya dan hidup seksualitasnya secara tulus dan terbuka untuk membangun rasa percaya diri dalam relasi dengan sesama. Sebaliknya, hidup dengan tidak sadar mengikuti dorongan kebutuhan batin, ketidakmampuan mengolah perasaan, atau bahkan sering mempersalahkan diri dan mudah tersinggung menunjukkan sikap ketidakdewasaan manusiawi.⁵ Kemampuan-kemampuan inilah yang kita namakan sebagai sisi psikologi dari manusia.

Sadar atau tidak sadar, aspek psikologi senantiasa selalu melekat dalam diri seorang manusia. Sisi psikologi ini menjadi titik tolak pergumulan seseorang dengan dirinya sendiri. Kita tidak bisa menghindari kenyataan bahwa setiap pribadi selalu mengalami hal tersebut. Sekurang-kurangnya hal inilah yang mendasari pemahaman setiap orang bahwa pergulatan terbesar dalam hidup ialah bergumul dengan diri sendiri. Sulit dikatakan bila seseorang mampu memahami dan menguasai sesuatu yang ada di luar dirinya sebelum ia mampu mengontrol secara baik segala daya, motivasi, dan dorongan dari dalam dirinya sendiri. Perlu diingat bahwa pergulatan yang dialami di dalam diri seseorang merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan sejauh mana seseorang mampu membatinkan setiap nilai yang ia hidupi. Dengan kata lain melalui pergumulan dengan diri sendiri inilah seseorang mencoba menginternalisasikan segala nilai yang hendak dihidupinya secara baik. Dengan demikian proses transendensi diri yang diharapkan oleh tiap pribadi, mampu mencapai kepenuhannya.

Bertolak dari kenyataan demikian, proses pengenalan diri tidak akan mendalam kalau kita hanya mengandalkan pengalaman yang dihidupi atau kalau hanya melihat pribadi-pribadi atas dasar gejala, penampilan, sikap, dan tipe-tipe yang

⁴*Ibid.*, hlm. 122.

⁵ FX. Sutarja, "Kedewasaan Manusiawi dan Integrasi Psikoseksual", <http://ofm.or.id/kedewasaan-manusiawi-dan-integrasipsikoseksual/>, diakses pada 29 Agustus 2023.

tampak dalam hidup sehari-hari saja.⁶ Sebagaimana dikatakan bahwa seseorang akan mencapai kepenuhan dirinya apabila ia mampu mengontrol setiap dorongan dari dalam dirinya, maka pengenalan diri yang total mengandaikan jika ia mampu memahami setiap gejolak emosi dalam dirinya. Gejolak-gejolak emosi yang ditimbulkan senantiasa lahir dari bekas perasaan yang disebut ingatan afeksi. Ingatan afeksi ini timbul akibat berbagai peristiwa atau pengalaman masa lampau yang pernah dialami, yang kemudian mengalami proses represi yang mengakibatkan ingatan tersebut bermuara pada alam bawah sadar. Hal ini mampu menimbulkan masalah. Dapat dikatakan bahwa sewaktu-waktu seseorang akan terancam bahaya bila tidak mampu mengontrol afeksi bawah sadarnya secara baik jika berhadapan dengan situasi yang mengharuskan ia mengingat kembali pengalaman masa lalunya. Dalam hal ini, yang menjadi penekanan ialah pengalaman luka masa lalu yang sulit dilupakan. Hal ini dikarenakan kecenderungan manusia yang sering terikat dengan pengalaman luka yang pernah ia alami. Oleh karenanya sangat dianjurkan agar pembinaan terhadap aspek manusiawi ini perlu diperhatikan secara intens. Entah dalam pembinaan umum maupun pembinaan khusus dalam berbagai formasi kehidupan.

Dalam hubungannya dengan pembicaraan tentang aspek pembinaan manusiawi, aplikasi nyata dari aspek formasi tersebut dapat dijumpai dalam konteks formasi para calon imam Ordo Karmel. Dalam proses formasi calon imam Ordo Karmel, seorang *Karmelit*⁷ sangat dituntut untuk menjadi pribadi yang bertumbuh dari hari ke hari menjadi pribadi yang semakin matang dan dewasa dalam segala aspek. Pada praktiknya formasi itu hendaknya menyentuh aspek manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral dalam bingkai spiritualitas karmel. Setiap pribadi senantiasa berproses menuju ke arah transformasi diri agar lebih sesuai dengan yang diharapkan oleh keseluruhan proses tersebut. Akan tetapi untuk mencapai hal tersebut tentu dibutuhkan waktu yang lama dalam proses pembinaannya. Berbagai tuntutan maupun tantangan yang dialami tentu menjadi salah satu faktor yang juga amat mempengaruhi. Sekurang-kurangnya ada dua tantangan yang senantiasa dialami oleh masing-masing pribadi yakni tantangan eksternal dan internal.

⁶F. Mardi Prasetyo, *Psikologi Hidup Rohani 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 58.

⁷*Karmelit* merupakan sebutan khas untuk para biarawan Ordo Karmel.

Tantangan internal dinilai lebih berat karena individu berhadapan dengan pergulatan di dalam dirinya sendiri. Sedangkan tantangan eksternal mengharuskan setiap pribadi untuk bisa menyesuaikan diri dan membangun relasi yang baik dengan sesama dan lingkungan di mana ia berada.

Terkait tantangan internal yang dianggap paling berat F. Mardi Prasetyo menulis demikian “Selain itu banyak kedewasan yang terhambat oleh masalah yang berkecamuk dalam diri tiap pribadi, terkadang sampai tidak berdaya, bahkan untuk mengolah dan menolong diri sendiri.”⁸ Masalah-masalah itu timbul sebagai akibat dari penolakan diri terhadap berbagai rangsangan yang bertentangan dengan keinginan pribadi. Misalnya berhadapan dengan para pemimpin biara yang otoriter dan sulit mendengarkan orang lain atau juga berhadapan dengan para pembimbing yang selalu mengambil keputusan tanpa mendiskusikan terlebih dahulu bersama semua anggota komunitas. Hal-hal semacam ini dapat menimbulkan berbagai macam gejala emosional afeksi yang tidak dapat dikontrol secara baik, sehingga mengakibatkan terjadinya pemberontakan dalam diri para formandi untuk menentang berbagai sistem nilai yang seharusnya dihidupi. Bahkan ada juga yang mengalami kehilangan arah dasar dalam menjalani hidup rohani. Hal ini dapat dipastikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai yang dihidupi di dalam komunitas menjadi terhambat, dikarenakan mengalami inkonsistensi di dalam diri pribadi yang bersangkutan. Maka dari itu mereka yang menanggung beban inkonsistensi batin ini menderita kerapuhan yang cukup mendalam untuk panggilannya.

Terkait proses pembinaan terhadap para karmelit, dapat dipastikan bahwa pembinaan tersebut senantiasa tidak hanya berlaku bagi mereka yang masih dalam tahap *formatio* melainkan akan terus berlanjut sampai ia menjadi seorang imam (*on-going formation*). Sebagaimana dikatakan dalam Konstitusi Ordo Karmel no. 169 yang berbunyi: “...Karena itu, formasi berkelanjutan bukanlah suatu pilihan, melainkan suatu bagian yang esensial untuk perkembangan kita.”⁹ Hal ini dimaksudkan agar seorang karmelit yang telah ditahbiskan menjadi imam tidak merubah pandangan dasar bahwa ia telah bebas dari proses pembinaan hidup

⁸ F. Mardi Prasetyo, *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan I* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 30.

⁹ *Konstitusi Ordo Saudara-saudara Santa Perawan Maria Dari Gunung Karmel* (Malang: Karmelindo, 2006), art. 169.

seorang religius, sehingga ia bebas melakukan segala hal yang diinginkannya. Kecenderungan inilah yang seringkali terjadi dalam kehidupan membiara seorang imam Karmel. Bahkan terbentuk pola pikir yang keliru terkait cara hidup seorang religi karmel bahwa ketika selama menjalani masa formasi awal, ia hendaknya taat dalam hidup membiara, tetapi ketika setelah ditahbiskan maka ia bebas melakukan segala hal tanpa adanya tekanan dari orang lain. Maka tidak mengherankan jika ada fenomena bahwa seorang karmelit yang pada awalnya dibina di rumah formasi tampak begitu unggul dalam olah kerohanian dan tampak menonjol dalam kedewasaan tiba-tiba berubah memburuk setelah ia ditahbiskan menjadi imam, atau bahkan keluar meninggalkan biara dan menikah.¹⁰ Tentu alasan terjadinya hal tersebut tidak semata-mata dilihat dari satu sisi yang tampak dari luar diri saja, melainkan juga perlu dilihat dari sisi lain yang tidak kasat mata. Dalam hal ini yang menjadi titik tolak perhatian adalah aspek manusiawi yang tampaknya kelihatan tetapi sulit dipahami oleh karena tersembunyi di dalam diri masing-masing pribadi.

Oleh karena itu, bertolak dari pandangan yang realistis demikian, maka penulis ingin menggali lebih dalam terkait aspek- aspek penting yang turut mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang calon imam Ordo Karmel, secara khusus aspek manusiawi dalam sebuah tulisan yang berjudul: *URGENSI ASPEK HUMAN FORMATION* BAGI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN CALON IMAM ORDO KARMELE.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang tepat untuk penulisan karya tulis ini adalah: bagaimanakah urgensi aspek *human formation* bagi pembentukan kepribadian calon imam Ordo Karmel? Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah, antara lain:

1. Apa itu konsep *human formation*?
2. Apa itu formasi Ordo Karmel?
3. Apa urgensi aspek *human formation* bagi pembentukan kepribadian calon imam Ordo Karmel?

¹⁰ F. Mardi Prasetyo, *seri 2, op. cit.*, Hlm. 168.

1.3 TUJUAN PENULISAN.

Berdasarkan pokok persoalan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis sehubungan dengan penulisan karya tulis ini, yakni:

Pertama, tulisan ini bertujuan untuk membantu penulis dalam memenuhi tuntutan akademis Insitut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, guna memperoleh gelar Strata Satu (S1), Sarjana Filsafat Agama Katolik.

Kedua, mengetengahkan sederetan penjabaran yang mengulas secara garis besar konsep *human formation*. Lebih lanjut dalam penjabaran umum yang terfokus secara mendetail pada konsep *human formation* sebagai salah satu aspek penting yang harus diperhatikan di dalam formasi karena berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian seseorang menuju arah kedewasaan.

Ketiga, menegaskan pentingnya pembinaan aspek *human formation* dalam konteks formasi calon imam Ordo Karmel. Pembinaan terhadap aspek manusiawi ini dilihat sebagai salah satu aspek penting yang menentukan pembentukan kepribadian dan arah kedewasaan seorang calon imam Ordo Karmel. Oleh karenanya pola pembinaan di dalam Ordo Karmel tidaklah hanya terbatas pada aspek akademik, aspek spiritual, dan aspek pastoral semata melainkan juga aspek manusiawi.

1.4 METODE PENULISAN

Adapun metode penulisan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah menerapkan metode studi kepustakaan. Melalui penerapan metode kepustakaan ini, penulis berupaya mencari, membaca, mendalami, dan mengolah berbagai literatur, seperti: sejumlah buku dan artikel yang diperoleh dari perpustakaan maupun *website* (internet). Literatur kepustakaan ini dijadikan oleh penulis sebagai sumber referensi primer maupun sekunder dalam menguraikan konsep dasar *human formation*, serta penerapannya di dalam kehidupan para Karmelit.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara sistematis, karya tulis ini terdiri dari lima (5) bab yang saling berhubungan satu sama lain dengan perincian sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi deskripsi awal beberapa bagian yang sifatnya umum dari karya tulis ini. Bagian ini dikemas dalam beberapa bagian yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis mulai memaparkan secara lebih rinci aspek *human formation*. Penulis mengawali pembahasannya dengan menjelaskan pengertian dari aspek *human formation*, model-model kedewasaan, gambaran dasar kedewasaan manusiawi, dimensi-dimensi manusiawi, faktor-faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan pribadi manusia yang utuh, serta nilai-nilai dasar manusiawi yang perlu dibina.

Bab ketiga menjelaskan seluk beluk formasi calon imam Ordo Karmel. Pemahaman tentang formasi di dalam Ordo Karmel ini dirangkai dalam satu penjelasan dengan merumuskan pengertian mendasar dari formasi secara umum. Penulis memulainya dengan menguraikan sejarah singkat perkembangan Ordo Karmel. Selanjutnya, penjelasan diarahkan secara khusus pada pembahasan tentang formasi awal calon imam Ordo Karmel, dasar dan kriteria, tujuan, subjek-subjek, tahapan formasi, serta aspek-aspek pembinaan seorang calon imam Ordo Karmel.

Bab keempat fokus perhatian penulis terarah pada usaha untuk mengulas pentingnya aspek *human formation* sebagai basis pembentukan kepribadian para calon imam Ordo Karmel. Penjelasan dimulai dengan melihat aspek *human formation* sebagai bagian integral dari formasi calon imam ordo karmel dan internalisasi sebagai syarat pembentukan kepribadian calon imam dalam tubuh tarekat. Selanjutnya, penulis mengulas aspek *human formation* sebagai basis pembinaan bagi calon imam Ordo Karmel dalam mengenal diri, proses meraih kedewasaan manusiawi, serta pentingnya aspek *human formation* sebagai penentu arah kedewasaan pribadi.

Bab kelima berupa penutup. Usai menjelaskan segala hal sehubungan dengan tema yang diangkat, pada bab ini penulis menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan dalam karya tulis ini dan memberikan usul serta saran.